

rekam

MOOD CUES DALAM FILM KARTINI: HUBUNGAN ANTARA MISE-EN-SCENE DAN EMOSI

4

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No.1 Terusan Buah Batu, Bandung, Jawa Barat

No Hp.: 081229713161, E-mail: dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The present study aims to analyse how ambivalence constructed in the film of Kartini. The mood cues represent how mise-en-scene and four camera movements were built. There were long tracking shot, mood setting, overhead long shot, and zoom in. Descriptive qualitative was used to criticize the mood cues. Result shows four main points. Firstly, long tracking shot such show less of the mood cues of empathy to the audience because lack of detail on the main character's facial expressions. It causes on ambivalence especially related to how Kartini's feeling once trapped in Javanese rules where women depicted as lower than men. Secondly, the mood setting was created through complex mise-en-scene such as costumes, property, set, colour, and traditional music in 1800s era. Thirdly, overhead long shot 90° reflect the truth, hope, and a complex sad emotion. Fourth, zoom in represents feeling of empathy supported with slow motion, an objection narrative and visual image. These show Kartini's ambivalence of expectation regarding her egoism, feminism, and hope. The combination of these four techniques shows a very close impression of how mood cues were constructed in creating sad ambivalents and complex metaphors in the film Kartini 2017.

Keywords: film emotion, Kartini, mood cues, cinematic techniques

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ambivalen dalam film *Kartini* diciptakan melalui *mood cues* yang tersirat dalam *mise-en-scene* dan empat teknik *cinematic*-nya. Empat teknik *cinematic* tersebut adalah *long tracking shot*, *mood setting*, *overhead long shot*, dan *zoom in*. Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif untuk menganalisis sekaligus mengkritisi bagaimana *mood cues* film *Kartini*. Hasil penelitian menunjukkan empat poin utama. Pertama, teknik pengambilan gambar *long tracking shot* tampak kurang menunjukkan *mood cues* empathy kepada penonton karena kurangnya detail *facial expression* tokoh utama. Hal ini menyebabkan kurangnya ambivalen pada adegan terjebaknya *Kartini* pada aturan Jawa yang masih mendeskreditkan posisi perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Kedua *mood setting* film *Kartini* karya Hanung Bramantyo tampak diciptakan dengan gabungan unsur *mise-en-scene* termasuk kostum, properti, *set*, *colour*, dan kombinasi music etnis dengan *setting* tahun 1800an. Ketiga, *overhead long shot* dengan kemiringan 90° tampak menunjukkan kesan “kebenaran”, “harapan”, sekaligus emosi yang kompleks. Keempat, *zoom in* tampak menunjukkan *empathy* kepada penonton yang didukung dengan *slow motion*. Narasi penolakan dan visual menunjukkan emansipasi *Kartini* terhadap perempuan dimana penggabungan keempat teknik mendukung ambivalen seorang *Kartini* yang berekspektasi pada feminism, harapan, dan egoism sebagai *mood cues* sekaligus metafora yang kompleks.

Kata kunci: *film emotion, Kartini, mood cues, teknik cinematic*

PENDAHULUAN

Film terbentuk melalui dua unsur, yaitu unsur *narrative* dan unsur *cinematic* (Belasunda dkk., 2014). Film adalah produk visual “imajinasi”. Film merupakan visualisais dunia rekaan sekaligus konstruksi yang seringkali mengandung motif *metaphor* pada komposisi audio visualnya (Fahlenbrach, 2015). Teori kognitif film menjelaskan bahwa audio visual dalam media mampu menciptakan kesan imersif atau sesuatu yang sangat mengesankan karena media “memiliki” aliran *holistic* dalam membentuk persepsi, kognisi, dan emosi penonton (Grodal, 2009). Mengacu pada teori kognitif dalam film, maka tidak asing bahwa penonton berpotensi memiliki *affective experience* atau “sentuhan perasaan” saat menonton film. Dalam upaya merangsang *affective experience* penonton, maka sutradara kerap megimplementasikan *mood cues* dalam proses pembuatan filmnya. *Mood cues* diciptakan dengan cara melakukan perkawinan atau *engagement* dalam unsur naratif dan visual secara detail. Oleh sebab itu, setiap visual dalam film memiliki pesan atau motivasi tertentu. Motivasi tersebut dapat dibaca oleh penonton sesuai dengan pengalaman estetis individu dan *emotional experience* masing-masing. Tipe pengambilan gambar ini mampu

merangsang terbentuknya “ruang imajinasi” dan “*emotional experience*” sebagai bagian dari *affective experience* penonton (Livingston & Plantinga, 2008).

Affective experience menjelaskan tentang bagaimana seseorang “menerima” beragam *emosi* saat menonton film (Sims dkk, 2015). *Affective* film diciptakan melalui kombinasi *cinematic structure* dan *mise-en-scene* untuk memvisualkan *setting* naratif dan *cinematic*-nya yang kompleks dalam menciptakan kesan *empathy* kepada penonton (Stadler, 2017). Unsur *narrative* dan *cinematic* dalam film pada akhirnya disebut sebagai sebuah “isyarat”. Unsur *cinematic film* seperti *cinematography* dan *camera movement* (Sinnerbrink, 2015). Salah satu teknik *camera movement* dalam film *Kartini* adalah *fast camera movement* dimana penonton dapat berimajinasi, “mengingat”, tertegun memperhatikan, dan bahkan mengalamai *ambivalent* perasaan.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis *mood cues* dalam film *Kartini*. Film *Kartini* mendapatkan berbagai penghargaan bergengsi seperti Piala Citra (Putri & Nurhajati, 2020). Film *Kartini* dipilih karena film ini menggambarkan sejarah emansipasi wanita di Indonesia, khususnya bagaimana *effort* perempuan dalam mendobrak tradisi Jawa yang sangat kental di era 1800-an. Film ini juga dianggap kaya akan ambivalen. Ambivalen dalam film ini

tampak kompleks terkait upaya *Kartini* saat memperjuangkan pendidikannya sebagai perempuan di tahun 1800-an. Ambivalen juga tampak pada bagaimana *Kartini* mendapatkan perlakuan diskriminasi. Diskriminasi yang mencolok terkait hak perempuan dan laki-laki yang dinilai masih sangat tidak seimbang. Film ini tampak memunculkan cara *Kartini* untuk bertahan di kondisi apapun dalam memperjuangkan haknya sebagai wanita Jawa yang *open minded*. Hanung Bramantyo selaku sutradara tampak mengkonstruksi *setting* visual secara khusus sebagai *mood cues* dalam menyampaikan pesan dan motivasi film yang kompleks. *Setting* visual disesuaikan dengan bagaimana “*mood*” seorang *Kartini* pada saat itu. *Mood* dalam film *Kartini* dikonstruksi secara detail untuk kebutuhan *emotion experiences* yang terlihat dari bagaimana komposisi gambar, audio, *camera movement*, dan *gesture* *Kartini* “bertahan” dalam kungkungan tradisi Jawa kuno.

Mood cues dalam teori film digambarkan sebagai perantara *affective experience*. *Mood cues* dalam penelitian ini mengacu pada segala unsur pembentuk film yang secara “detail” ditampilkan utuh. Audio visual dalam film dikemas secara *epic* untuk mempengaruhi perasaan *empathy* penonton. Contohnya, untuk menunjukkan *mood cues* dalam adegan

romatis sering menggunakan tipe pengambilan gambar *close-up* (Larsen, 1998). Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa selain dari *cinematic*, *mood cues* juga dapat dihasilkan dari kombinasi *element* estetis lainnya seperti *mise-en-scene* yang sangat melekat dengan karakter untuk menciptakan kesan *mood horror* (Walton dkk., 2018).

Alasan lain dipilihnya film *Kartini* yaitu, film ini tampak menjelaskan konstruksi multi *culture* yang tidak bisa mengelak akan peluang “modernisasi ruang” bagi orang Jawa. Hal ini tampak bagaimana secara personal *Kartini* menulis surat kepada sahabatnya dari Eropa yangmana secara jelas menunjukkan perkawinan wacana *feminism* (Coté, 2017). Budaya Jawa sangat menjunjung tinggi adat konservatif sementara Eropa tampak lebih menjunjung liberal. Hubungan *cross-culture* sangat tampak dimana seolah terdapat *cultural gap* antara *Kartini* dan beberapa teman dekatnya dari Eropa yang secara langsung dapat mempengaruhi pola pikir *Kartini* lebih terbuka.

Film *Kartini* juga menjelaskan secara eksplisit hak perempuan melalui unsur *narrative*-nya. Melalui unsur tersebut, penonton digiring untuk memahami kompleksitas perjalanan *Kartini*. *Gesture* dan emosi *Kartini* tampak divisualkan melalui tampilan *cinematic qualities* termasuk *mise-en-scene* yang

kaya akan konsistensi narasi, motif, style, dan teknis. *Mise-en-scene* secara fundamental dapat menjadi *mood cues* sebagai bentuk perwujudan *emotional experience* penonton pada film ini. Adapun unsur *mise-en-scene* yaitu *setting*, gaya busana dan rias wajah, penokohan, dan pencahayaan (Deldjoo dkk., 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kecenderungan *mood cues* dalam film *Kartini 2017* karya Hanung Bramantyo. *Mood cues* diambil dari kedua sudut pandang teori *mise-en-scene* dan *cinematic structure*. Karakter *Kartini* dianggap mampu menunjukkan bagaimana *feminism* wanita Indonesia yang digambarkan secara visual terkait reaksi *empathy* penonton terhadap perempuan Indonesia selama ini. Film *Kartini* yang diperankan oleh Dian Sastro tampak menggambarkan polemik sekaligus *empathy* pernikahan anak dibawah umur karena terjebak pada aturan budaya yang dianggap sakral di era 1800-an. Konflik budaya pada karakter tokoh ini juga dianggap sebagai *mood cues* dalam penelitian ini.

Kehadiran unsur *mise-en-scene* dan *multi tracking shots* sebagai *mood cues* pada film ini tampak menggarisbawahi munculnya beragam *emotional experinces* penonton dalam upaya memaknai pesan sebuah film. Pesan yang dimaksud adalah

sangat kompleks dan penuh *metaphor* karena lebih dari sekedar pesan moral film. Pesan tersebut seolah menggambarkan bagaimana realitas ketidakadilan yang hingga saat ini mungkin masih sering diterima oleh perempuan.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sekaligus mengkritisi *mood cues* film *Kartini* dalam menciptakan *empathy* dan *ambivalen* penonton melalui *camera movement* dan aspek *mise-en-scene* di dalamnya. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa unsur *mise-en-scene* dalam film *Soekarno* sangat kuat untuk mendukung karakter *Soekarno* (Sugihartono & Sintowoko, 2014). Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa *mise-en-scene* dalam film *Riding The Lights* khususnya kostum wanita berwarna hijau mampu menarik perhatian penonton terkait hubungannya dengan bentuk eksibisionisme (Sari & Ali , 2018). Selain itu, *mise-en-scene* dalam film juga disesuaikan dengan *setting* tertentu untuk menciptakan *atmosphere* khusus (Oktaviani, 2019).

Namun, penelitian saat ini sangat berbeda dengan beberapa penelitian di atas. Jika penelitian terdahulu hanya focus terhaap *mise-en-scene*, maka penelitian ini tampak mengkaji film *Kartini* lebih mendalam khususnya *mood cues* dan bagaimana ambivalen karakter *Kartini* diciptakan melalui detail unsur pembentuk

film. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sekaligus mengkritisi *ambivalen* karakter *Kartini* melalui kedua unsur pembentuk film, yaitu unsur *narrative* dan *cinematic* yang dianggap mampu mengaduk perasaan penonton (*affective experiences*). *Affective* berupa kesan *empathy* karena dominasi *bittersweet feelings*, getir namun penuh harap dari seorang *Kartini*.

Penelitian tentang perempuan dalam film dan film *Kartini* dalam kurun waktu 10 tahun terakhir juga hanya tampak cenderung menganalisis tentang aspek sosial yaitu peran perempuan dan feminisme, seperti film religi berjudul *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Hakim, 2013). Analisis lain juga tampak cenderung pada dominasi historis karakter perempuan Indonesia (Yusoh & Aziz, 2018). Analisis perempuan juga cenderung menggunakan objek film lain seperti dalam film *Habibi & Ainun 3* (Anggraini & Nurcholis, 2021). Kecenderungan penelitian serupa hanya berfokus terhadap konstruksi perempuan secara socio-naratif (Karkono et al., 2020). Selain itu, analisis film *Kartini* pada penelitian terdahulu juga hanya sebatas pada kajian secara pendekatan social dan *historical documentery* (Taufik, 2014).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, *novelty* pada penelitian ini terletak pada analisis *mood cues* dalam film yang belum pernah dikaji di

Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *critical discourse analysis* untuk mengkritisi bagaimana *mood cues* khususnya *mise-en-scene* dan *camera movement* diciptakan untuk memberikan kesan *empathy* kepada penonton. Metode ini dilakukan dengan menggabungkan analisis *narrative* dan *cinematic* untuk memperoleh hasil kajian mendalam. Sampel yang digunakan berupa lima potongan *scene* yang dianggap *epic* sebagai representasi *mood cues*. Kelima potongan *scene* dipilih karena sangat mendominasi dengan teknik *camera movement*. Teknik tersebut secara detail adalah *long tracking shot*, *mood setting*, *overhead long shot* dalam menciptakan *empathy and decisive moment*, dan *zoom in*. Keempat teknik ini selanjutnya disebut sebagai *mood cues* dalam penelitian ini. *Mood cues* ini akan digunakan untuk menganalisis hubungan *ambivalen* naratif dan *mise-en-scene* dalam film *Kartini* yang terjadi pada *setting* tahun 1800 an.

Berdasarkan tujuan dan latar belakang diatas, penelitian ini menekankan pada pentingnya *mood cues* yang diadaptasi dari teori *cinematic approach*. Smith menerangkan bahwa *mood cues* adalah seperti sebuah *stimuli* dimana kesan pertama menjadi sebuah pintu bagi terbukanya *complex feeling, experiences, and emotions* yang berkelanjutan saat

menonton film (Smith, 2003). Oleh sebab itu, penelitian ini meyakini adanya keterlibatan yang erat sekaligus terkoordinasi terkait dengan regulasi visual yang systematis. Regulasi visual tersebut tampak pada unsur pembentuk film dimana ekspresi wajah *actor*, kehadiran *music*, kostum, pencahayaan, teknik pengambilan gambar, *set* desain, *long tracking shot* disebut sebagai *mood cues* karena berperan dalam menciptakan suasana tertentu kepada penonton (Bature, 2018).

Film *Kartini* secara teknis memiliki *mood cues* yang berbeda dari film-film lainnya. *Mood cues Kartini* sangat identik dengan bagaimana sutradara menciptakan visual cinematik dengan narasi diskriminasi terhadap perempuan dalam balutan Budaya Jawa kuno, yang mengidentifikasi *empathy* dan “isyarat suasana hati” yang kompleks bagi penonton. Visual dalam film *Kartini* juga mengungkapkan bahwa *mood cues* menjadi “*selling point*” dimana detail visual sangat krusial dalam berkontribusi terhadap konsolidasi keadaan suasana hati penonton.

Salah satu keunikan karakter dalam film *Kartini* adalah juga karena adanya daya tarik *ambivalence* tokoh. Film *Kartini* memprovokasi *ambivalent emotions* terhadap penonton melalui *setting* yang kontradiktif dan saling

bertolak belakang dengan harapan luhur terwujudnya hak seorang perempuan cerdas. Dua kategori yang kontras dalam film *Kartini* dihasilkan dari adanya “jarak” dan “*attention*”. Hanung Bramantyo tampak kembali ke gaya konvensional untuk memunculkan emosi yang kuat kepada penonton dengan poin naratif yang sering memojokkan hak perempuan. Segala sesuatu yang tampak pada kamera dalam film ini pada akhirnya menciptakan *ambivalence* melalui *mise-en-scene*. Pembahasan akan menerangkan secara detail, yaitu: 1) *long tracking shot*; 2) *mood setting* (penuh dengan kesan *bittersweet feeling*, getir penuh harap); 3) *overhead long shot*; dan 4) *zoom in*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan metode *critical discourse analysis* untuk menganalisis sekaligus mengkritisi bagaimana *mood cues* film *Kartini* diciptakan. Data primer berupa film *Kartini* karya Hanung Bramantyo tahun 2017. Sampel yang digunakan berupa lima potongan *scene* yang kuat akan *mood cues* dalam teknik *cinematic*nya atau teknik pengambilan gambarnya. Kelima potongan *scene* tersebut mengandung keempat teknik *cinematic* yang terdiri dari: 1) *long tracking shot*; 2) *mood setting*; 3)

overhead long shot; dan 4) *zoom in* secara berurutan.

Keempat teknik tersebut tampak mendominasi sekaligus sebagai ciri khas film karya Hanung Bramantyo dalam menggambarkan *mood* visual *Kartini*. Data penelitian ini disajikan secara *critical* deskriptif secara mendalam (Amirian dkk., 2012). Keempat teknik tersebut akhirnya dianggap sebagai cara Hanung Bramantyo dalam menunjukkan *ambivalen* karakter *Kartini* dalam memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan di tengah gejolak kungkungan tradisi Jawa kuno. Adapun *mood cues* dalam penelitian ini mengacu pada “teknik film” yang terdiri dari *long tracking shot*, *mood setting*, *overhead long shot*, dan *zoom in* secara berurutan dalam menciptakan *empathy and decisive moment*. Keempat pendekatan teknik *mood cues* ini akan digunakan untuk menganalisis hubungan *mood cues*, *ambivalen* naratif dan *mise-en-scene* terkait *Kartini*, hak perempuan dan realitas budaya Jawa di tahun 1800-an. Pemaparan bab selanjutnya fokus terhadap analisis teknik *cinematic* dalam *camera movement* yaitu *long tracking shot*, *mood setting*, *overhead long shot*, dan *zoom in* dalam menciptakan *mood cues empathy* kepada penonton. *Ambivalen* yang mendominasi yaitu perasaan getir dan harapan sebagai dominan *mood cues* dalam film *Kartini*.

5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan secara berurutan *tentang* daftar pemain sekaligus *setting* karakter dalam film. Dialog yang terdapat dalam masing-masing tabel juga disajikan untuk mendukung *mood cues* yang mencolok pada *mise-en-scene* dan tipe pengambilan gambar dalam film *Kartini* yakni *long tracking shot*, *mood setting*, *overhead long shot*, dan *zoom in* dalam menciptakan *ambivalen empathy* penonton. Berikut pemaparannya.

Long Tracking Shot

Long tracking shot. *Scene* pembuka menceritakan tentang konflik batin *Kartini* di tengah keluarganya. *Kartini* sedang mencari jalan keluar atas prosesi *pingitan* yang ia terima. Film *Kartini* diawali dengan sebuah pertanyaan yang besar terkait eksistensi wanita yang direpresentasikan sebagai sosok yang lemah atas ketidakberdayaannya saat memilih. Kata perempuan dikonotasikan sebagai sesuatu yang sangat terbatas dan rendah dibandingkan laki-laki. *Kartini* dalam film ini dihadapkan pada realitas pilihan yang sangat sulit atas aturan budaya yang mendiskreditkan hak dan kewajibannya sebagai perempuan dalam tradisi Jawa. Hal ini didukung dengan narasi pembuka film dimana *Kardinah* (adik *Kartini*) dan *Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat* (ayah *Kartini*) tampak

mempertanyakan kesanggupan *Kartini* untuk menikah. Narasi tersebut diiringi dengan iringan alat musik *rebab*, sehingga tampak terlihat suasana sakral dan sangat serius. Narasi tersebut dalam versi bahasa Indonesia dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. *Narrative Opening 1*

<i>Kardinah</i>	<i>Apa kamu sudah yakin dengan pilihanmu, Mbak?</i>
<i>Kartini</i>	<i>Apakah aku boleh punya pilihan lain?</i>
<i>Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat</i>	<i>Anakku, Trinil. Bapak tanya, sini mendekatlah disi Bapak. Hari ini sudah saatnya kamu menjadi Raden Ayu. Ayah dan Ibumu sudah menanti selama 16 tahun. Bagaimana, sanggup kan?</i>

Narrative opening pada tabel 1 menjadi konflik pembuka dimana penonton dihadapkan pada anomali realitas yang sedang terjadi. Hanung Bramantyo seolah menunjukkan konflik utama film *Kartini* sedari awal namun tetap terlihat membuat penonton berfikir tentang apa yang sebenarnya terjadi. Cara Hanung Bramantyo dalam membangun *plot* cerita tampak pada tabel 2 yang erat kaitannya dengan harapan jalan keluar atas permasalahan *pingitan* yang dihadapi *Kartini*.

Tabel 2 *Narratives of Hope*

<i>Sosrokartono</i>	<i>Hey, kenapa? Saya punya hadiah untukmu.</i>
---------------------	--

<i>Kartini</i>	<i>Kalau kamu bisa mencegahku menjadi Raden Ayu, itu akan menjadi hadiah yang paling utama bagiku.</i>
<i>Sosrokartono</i>	<i>Kalau cita-cita dapat digunakan sebagai hadiah, tidak akan pernah ada istilah Pandita Ramabai.</i>
<i>Kartini</i>	<i>Eh, Mas! Tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak menanggung pengasigan seperti saya, tidak dikurung dan kena pingitan.</i>
<i>Sosrokartono</i>	<i>Tubuh bisa hancur ditelan tanah, atau terbakar di atas kayu bagar. Namun, pikiranmu tidak ada batas waktunya.</i>
<i>Kartini</i>	<i>Allahhh...!</i>
<i>Sosrokartono</i>	<i>Sebentar..sebentar! Duduk! Duduk! Mau keluar kamar pingitan tidak? Masukkah ke kamarku, disana ada pintu keluar dari pingitan. Jangan biarkan pikiranmu terpenjara, Nil. Saya tunggu di Belanda!</i>

Narratives of Hope didukung dengan tampilan *cinematic* pada *scene* lanjutan sesuai dengan gambar 1. Gambar 1 menjelaskan tentang adegan *Kartini* setelah berdialog dengan kakanya, *Sosrokartono*. *Sosrokartono* adalah kakak kandung *Kartini* yang memiliki pemikiran akan pentingnya emansipasi wanita. *Sosrokartono* mendapatkan kesempatan untuk hidup di Belanda di saat *Kartini* sedang mengalami masa *pingitan*. Kontradiksi *plot* cerita antara *Kartini* dan

Sosrokartono tampak memunculkan kesan *empathy* penonton karena adanya perbedaan hak yang sangat kontras antara perempuan dan laki-laki.

Sosrokartono adalah seorang aktivis pendidikan dan media di Indonesia, sementara *Kartini* adalah remaja yang dipaksa untuk menjalani *pingitan* untuk mempersiapkan diri untuk menikah. Keterbukaan pemikiran *Sosrokartono* tampak menginspirasi *Kartini* yang tercermin dalam dialog yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berikut ini.

Hanung Bramantyo tampak memilih mengaplikasikan *long tracking shots* untuk mendukung *narrative of hope* pada tabel 2. *Long tracking shot* tampak mendominasi bagaimana *Kartini* akhirnya memilih untuk menerima tawaran *Sosrokartono*. *Long tracking shot* ini secara utuh menampilkan *gesture*, mengisyaratkan *feeling karakter tokoh Kartini* saat berjalan menuju kamar *Sosrokartono* yang membuat *Kartini* penasaran. Penasaran terhadap kunci sebagai *property* utama yang diberikan *Sosrokartono*. *Kartini* tampak berjalan pelan dengan *long tracking shot* ini. Ekspresinya tidak terlalu terlihat jelas. Suasana tampak *mistik* dengan *setting* cahaya yang cenderung redup. *Setting property* hanya terlihat beberapa perabotan

rumah Jawa kuno berupa lemari dan *set* meja kursi *ethnic*.

Mood cues yang dihasilkan dari *one minute tracking shot* pada film *Kartini* mengisyaratkan informasi penting tentang kemunculan sosok *Kartini* dimana posisi karakter tokoh, *gesture*, kostum, *set design*, *properi*, lighting secara utuh muncul dalam *camera movement*. Keseluruhan *cinematic* tersebut tampak hanya dalam sebuah *single shot*. Namun sayangnya, sutradara tidak menampilkan frekuensi detail ekspresi tokoh dengan tipe pengambilan gambar *close-up*, sehingga kurang meningkatkan atribusi *mental hope* kepada penonton secara spontan. Hal ini tampak mengurangi rasa empati penonton (Bálint dkk., 2020).

Penelitian sebelumnya juga telah menjelaskan bahwa *close-up* menunjukkan *intimacy*, kedekatan, dan mendorong perhatian penonton karena cirikhas pengambilan gambarnya yang sempurna dalam menunjukkan detail *human face* dan *facial expression visible* (Zhang, 2018).



Gambar 1 *Long tracking shot*. Film *Kartini*, 2017. Timecode = 00:13:48-00:16:04

Gambar 1 menunjukkan *long tracking shot*. Penelitian terdahulu menjelaskan mitos karakter dalam *tracking* dimana gerakan kanan ke kiri merepresentasikan mitos karakter tokoh *protagonist* (Egizii dkk., 2012). Meskipun demikian, *long tracking* dalam film *Kartini* pada gambar 1 tampak monoton karena kurangnya detail *shot*, seperti *close-up*. Teknik pengambilan gambar *long shot* hampir dua menit dengan kurangnya *facial expression* tokoh utama. Oleh sebab itu, *ambivalence* pada adegan ini kurang tervisualkan atas terjebaknya *Kartini* pada aturan Jawa yang masih mendeskreditkan ²posisi perempuan lebih rendah dari pada laki-laki.

Hal ini menyebabkan kurangnya ragam ekspresi dan perasaan yang diterima oleh penonton seperti *empathy*, marah, kecewa, penuh harapan tulus sebagai *bittersweet* kesetaraan *gender* sebagai *mood cues* untuk kebebasan dan keadilan hak perempuan.

Selain sebagai *property*, kunci pemberian *Sosrokartono* seolah menjadi simbol “terbukanya” jalan *Kartini* dalam menapaki dunia yang lebih luas dimana kostum warna putih (atasan) dan batik sebagai *jarik* (bawahan) sangat mendukung karakternya. *Mise-en-scene* menunjukkan tentang kombinasi antara *property* dan kostum ini seolah menggambarkan ketulusan dan harapan

besar *Kartini* akan kesetaraan *gender* dan hak perempuan. Makna *mise-en-scene* tersebut direpresentasikan sebagai filosofis sakral karena adanya *jarik*. *Jarik* bermotif batik menjadi sakral karena menandakan citra dan perilaku dimana perempuan selalu diminta untuk bertindak sopan, lembut, dan pada saat berjalan harus melangkah setapak-demi setapak karena sempitnya ruang. Secara sosiologis, pakaian batik pada masa 1900an hanya dimiliki oleh kaum tertentu seperti bangsawan yang di dalam *set* pakaian pada film ini disesuaikan dengan citra sosial *Kartini* karena berasal dari keluarga terpandang dan berpendidikan tinggi. *Set design* khas rumah Jawa juga tampak menggambarkan kesan *artistic* yang mendalam tentang tradisi di era tahun 1800-an.

Kemudian, adegan pada gambar 1 tampak menampilkan visual *back lighting* dengan kesan *siluet* dan misterius. Meskipun durasi pada scene tersebut sudah memperlihatkan *mood setting* interior yang klasik sekaligus menunjukkan kesan detail *traditional*, namun seolah masih terdapat “jarak ruang dan waktu” bagi penonton pada menit dengan durasi sangat lama, yaitu antara 13:48 menit hingga 14:13 menit. Lamanya durasi tersebut menciptakan kebosanan penonton (Rahman & Sya'dian, 2020). Argumen ini juga didukung dengan kurang *realistic*-nya *setting* kostum *Kartini* pada tahun 1800-

an. Kostum pada tahun tersebut tampak banyak dipengaruhi oleh budaya Barat (Tenaya, 2021). *Scene* tersebut juga kurang memberikan *tension relationship* dan *feeling* antara *Sosrokartono* dan *Kartini*. Adegan ini tampak kurang menunjukkan *emotional reaction* penonton selain pembentuk *plot development* karena petunjuk *property* kunci yang diberikan oleh *Sosrokartono*.

Long tracking shot pada gambar 1 hanya sebatas memberikan informasi kepada penonton dengan adegan mengikuti jalan *Kartini* dari sisi kanan ke kiri tanpa adanya *dramatic ambivalence* seperti perasaan cemas, haru, dan ketakutan diketahui oleh anggota keluarga lainnya. *Dramatic ambivalence* yang juga menunjukkan gejolak *Kartini* akan rasa perlawanannya terhadap tradisi dan keinginannya yang sangat kuat untuk lebih liberal. Kontradiksi tersebut sesungguhnya dapat menjadi “peluang” terciptanya *mood cues* yang lebih *epic*. Gejolak “radikal” dalam karakter *Kartini* ini sebagai *mood cues* visual dan naratif yang dapat menghubungkan pesan kuat mengenai pemikiran *Kartini* yang sangat berseberangan dengan budaya pakem Jawa. Meskipun demikian, *mise-en-scene* dan *long tracking shot* pada gambar 1 tampak menunjukkan *established interior* serta tampak menunjukkan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis tokoh

Kartini. Ia tampak direpresentasikan sebagai perempuan “*bandel*” namun cerdas. Konflik cerita selalu fokus dengan prosesi *pingitan Kartini* di saat usianya yang masih sangat belia untuk mengenal pernikahan dan mempraktekkan adat istiadat tradisional Jawa.

Mood Setting

Mood cues selanjutnya adalah *mood setting*. *Mood setting* tampak pada kombinasi narasi dalam adegan sesuai gambar 2. Gambar 2 menceritakan tentang datangnya kiriman buku dari Belanda atas inisiatif *Sosrokartono*. Buku ini seolah menjadi “perisai” baru bagi *Kartini* dan kedua adik perempuannya untuk mengenal pemikiran modern baru dari dunia Barat.

Konflik terjadi di adegan selanjutnya dimana kakak tertua *Kartini* tidak mengizinkan untuk mempersiapkan hidangan makanan kepada tamu dari Belanda. Setelah peristiwa tersebut, *Kartini* diceritakan semakin mendapat kekangan dari keluarganya terutama kakak tertua laki-lakinya, yaitu *Slamet*. Dialog berikut tampak menunjukkan *egoism ambivalence* yang dihadapi oleh *Slamet* saat mencegah *Kartini* keluar dari prosesi *pingitan* melalui perantara *Abdi dalem istana*. Berikut dialognya.

Tabel 3 *Egoism Ambivalence*

Abdi dalem Istana	Maaf Tuan Putri, Tuan Putri tidak diijinkan untuk keluar dari Kabupaten oleh Tuan Slamet.
Kartini	Saya mau mengantar tulisanku yang akan terbit besok, ke rumahnya Mrs. Ter Horst.
Abdi dalem Istana Slamet	Saya saja yang mengantar tulisannya Tuan Putri. Silakan dibakar saja tulisan Kartini ini. Jangan sampai ada yang tau kalau Putri Keluarga Sultan Sosroningrat berubah menjadi radikal
Abdi dalem Istana	Baik, Tuan.

Dialog pada tabel 3 tampak menunjukkan semakin bertambahnya anggota keluarga *Kartini* yang kontra terhadap sikap *Kartini*. Hal ini ditunjukkan melalui diutusnya penjaga istana untuk selalu mengikuti gerak-gerik *Kartini*. Espresi *Kartini* pada adegan dialog tabel 3 diatas tampak kaget dan berkecamuk. *Close-up* dalam pengambilan gambar tampak menunjukkan bagaimana kebingungan *Kartini* saat dipaksa putar-balik oleh penjaga istana saat hendak pergi keluar kota. Ia tampak bingung namun tidak bisa berbuat apa-apa. Ia kembali merasakan relitas *dipingit* seperti sebelum mendapat “kunci kebebasan” dari *Sosrokartono*.

Dalam adegan pada tabel 3 tersebut, *mood setting* film *Kartini* karya Hanung Bramantyo tampak diciptakan dengan

nuansa Jawa. Properti yang dikenakan saat *Kartini* hendak pergi keluar kota dengan menggunakan kereta kuda khas ukiran Jepara. Seluruh karakter dalam *scene* tersebut tampak mencerminkan karakteristik adat pakaian Jawa seperti *blankon* dan *jarik*. Gerakan aktor (*abdi dalem istana*) saat “menyembah” *Kartini* juga tampak mewakili identitas sosial *Kartini* disana. Gabungan gerak *actor* dan *mise-en-scene* seperti *old* kostum, *property*, *set*, *colour*, dan kombinasi *music* etnis tampak menunjukkan *mood cues* atmosfer *setting* tahun 1800-an. *Setting* tersebut juga menunjukkan sesuatu yang *essential* di film ini.

Mood cues dikonstruksi dalam bingkai yang kompleks terkait bagaimana perjalanan *Kartini* saat terjebak dalam “kotak” aturan *sakral* aturan budaya Jawa. Aturan pernikahan Jawa seperti *pingit*, *siraman*, *midodareni*, *midak endog*, *sikepansindur*, *pangkuan*, *kacar-kucur*, *dulangan*, *sungkeman*, *janur kuning*, *kembar mayang*, dan *tarub* (Ambarwati, 2018). Budaya Jawa lainnya juga tampak pada upacara cukur rambut dan turun bumi sebagai simbol penentuan babak kehidupan sedari lahir hingga mati. Gambar 2 tampak menunjukkan bagaimana permulaan pergeseran budaya Jawa yang digambarkan melalui terbukanya akses membaca bagi kaum

perempuan seperti *Kartini*, *Roekmini*, dan *Kardinah*.



Gambar 2. *Mood setting* melalui *mood setting*. Film *Kartini*, 2017. Timecode = 00:34:38-00:35:07

Gambar 2 menunjukkan *montage* untuk memperkenalkan gebrakan baru *Kartini* sebagai pribadi optimis dalam membuka cakrawala baru. Ia seolah menjadi *new role model* bagi perempuan Jawa saat itu. Perilaku dan sikapnya seolah menggeser tradisi lama Jawa yang kaku. Selama *montage sequence*, terdengar *soundtrack* dalam melody *Dutch characteristics* yang menambah kesan nostalgia yang sangat kuat antara *Kartini* dengan kakanya *Raden Mas Sosrokartono* yang sedang berada di *Leiden, Belanda*. Secara fisiologis, pakaian *Kartini* dan beberapa pemain lainnya dominan menggunakan kebaya putih dengan lilitan bawahan kain *jarik* yang mendiskripsikan konsistensi karakteristik *Kartini* dari masa ke masa. Hampir seluruh *mood cues* dalam film *Kartini* menjelaskan konsistensi *mise-en-scene* khususnya kostum dari periode masa kecil *Kartini* hingga dewasa.

Selanjutnya adalah gambar 3. Gambar 3 menunjukkan narasi pemberontakan *Kartini* atas dilarangnya kebebasan menulis dalam menyalurkan pemikiran-pemikirannya. Dialog tersebut tampak pada tabel 4. Berikut ini adalah bagaimana narasinya versi Bahasa Indonesia.

Tabel 4 *Feminism Ambivalence*

<i>Kardinah</i>	<i>Tidak bisa ini! Kita tidak bisa diam seperti ini terus!</i>
<i>Roekmini</i>	<i>Lalu kita harus seperti apa?</i>
<i>Kartini</i>	<i>Saya harus memberitahu peristiwa ini kepada Madame Ovink Soer</i>
<i>Kardinah</i>	<i>Caranya bagaimana?</i>
<i>Kartini</i>	<i>Kamu, berpura-puralah menghantarkan makanan ke rumah Mrs. Ovink-Soer, namun yang paling penting berikanlah surat ini. Paham?</i>
<i>Roekmini</i>	<i>Aku tidak akan menikah. Kita tetap bisa bantu orang lain tanpa uluran tangan seorang suami.</i>
<i>Kartini</i>	<i>Saya mau minta Madame Ter Horst untuk mempublikasikan tulisanku ini.</i>

Feminism ambivalence menyoroti tentang perbedaan posisi *gender* terhadap konteks sosial budaya dan *social institution* dimana posisi perempuan tidak boleh diremehkan di hadapan laki-laki (Tienari & Taylor, 2019). *Gesture ambivalen feminism* dalam film *Kartini* tampak pada gambar 3 dimana cara duduk perempuan tidak lagi memandang aturan-

aturan tradisi dan “kesopanan”. Namun, ia lebih memandang pada cita rasa “kenyamanan”.

Untuk menunjukkan kesan nyaman tersebut, Hanung Bramantyo tampak melakukan pengambilan gambar *overhead close shot* seperti pada gambar 3. Gambar 3 seolah merefleksikan gejolak emosi yang krusial atas tidak diijinkannya *Kartini* bertemu Nyonya *The Horst* karena *Slamet* (kakak tertua *kartini*). Cara duduk dan bicara *Kartini* kepada kedua saudara perempuannya, *Roekmini* dan *Kardinah*, melambangkan “pemberontakan *Kartini*” sekaligus perlawanan mereka terhadap aturan *Jawa* dimana perempuan harus terikat dalam aturan-aturan kesopanan.

Cerita dalam film tersebut tampak semakin berkembang. Semangat *Kartini* untuk mendobrak tatanan adat Jawa yang bertolak belakang dari prinsip egaliter (kesetaraan) semakin membara. Sikap dan cara bicaranya di *scene* pada gambar 3 ini identik dengan sikap protes. Sebagaimana cara *Roekmini* saat mengatakan “*tidak bisa, kita tidak boleh diam saja*”, semakin jelas menggambarkan kepribadiannya sebagai perempuan pertama di Jawa yang sangat menolak “budaya” kuno perempuan. Budaya kuno tersebut tampak berorientasi pada tubuh dan fisik dimana perempuan diwajibkan untuk terus merawat tubuh. Tubuh dianggap sebagai aset paling berharga. Tradisi Jawa kuno

juga seolah mencerminkan dilegalkannya kawin paksa, kurangnya kesetaraan gender dalam pendidikan, maraknya poligami, dan perceraian sepihak.

Scene selanjutnya adalah terlihatnya visual mencolok yang menggambarkan status sosial *Kartini*. Hal ini tercermin dalam beragam *property* khususnya buku dan tulisan yang ia pelajari. Emosi *Kartini* semakin kompleks dan menggebu-gebu saat memperjuangkan hak sesama perempuan diatas kungkungan keluarga sendiri. *Scene-scene* pada gambar 3 semakin merefleksikan kecenderungan alur film yang secara konsisten memvisualkan karakter *Kartini* sebagai “pemberontak”, namun penonton juga ikut merasakan *painful relationship-mood cues* di keluarga *Kartini*.



Gambar 3. *Mood setting* melalui *gesture pemain*. Film *Kartini*, 2017. Timecode = 00:37:38-00:38:15

Overhead Long Shot

Mood cues selanjutnya adalah *overhead long shot*. *Overhead long shot* tampak terjadi pada gambar 4. Adegan pada gambar 4 menunjukkan babak baru *Kardinah*. Ia mendapat surat dari *Patih*

Pemalang yang hendak menjadikannya sebagai istri kedua. Berikut narasi dialognya.

Tabel 5 *Anxious Ambivalence*

<i>Kardinah</i>	<i>Dia (Patih Pemalang)</i> sudah memiliki istri, Bapak.
<i>Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat</i>	<i>Iya, Bapak sudah tau. Tapi perjodohanmu sudah ditentukan sebelumnya sebelum kamu masuk pingitan. Bapak sudah terlanjur janji, Nak. Saya sebagai bangsawan tidak bisa semudah itu mengingkari janji.</i>
<i>Kardinah</i>	<i>Aku arep mati wae! (sambil terisak berlari dikerjar Kartini).</i>
<i>Kartini</i>	<i>Kita semua harus kuat apapun keadaanya.</i>
<i>Roekmini</i>	<i>Saya tidak akan menikah, apapun keadaanya! Pernikahan Kardinah ini disengaja!</i>

Anxious Ambivalence tersirat dalam percakapan *Kardinah* yang ingin mengakhiri hidupnya saja dari pada harus menikah. Adegan gambar 4 menggambarkan konflik baru *Kartini*, keluarganya dan rekan *punggawa Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat* yang tidak setuju dengan rencana kepergian *Kartini* ke Belanda untuk sekolah. Keputusan ini dianggap dapat merusak citra bangsawan dan budaya Jawa saat itu. Pengajuan proposal sekolah oleh *Kartini* menjadi babak baru berubahnya pola pikir *Kartini* untuk masa depannya setelah ayah-nya

jatuh sakit. Peristiwa ini membuat *Raden Adjeng Moeriam* murka kepada *Kartini* yang dianggap sangat radikal atas “keegoisan” *Kartini* karena keinginan gigihnya untuk sekolah di Belanda. Pada adegan ini, *Slamet* berbicara dengan *Ngasirah*, Ibu kandung *Kartini* sekaligus selir. *Kartini* tampak berdialog dengan ayahnya.

Tabel 6 *Bittersweet Ambivalence*

<i>Kartini</i>	<i>Apa yang perlu saya syukuri atas seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga orang istri.</i>
<i>Raden Adjeng Moeriam</i>	<i>Sudah bagus Bupati yang melamarmu! Bukan Wedono.</i>
<i>Kartini</i>	<i>Saya akan tetap menunggu proposal dari Negeri Belanda.</i>
<i>Raden Adjeng Moeriam</i>	<i>Proposalmu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak! Lamaranmu ini harus kamu jawab dalam waktu tiga hari. Seharusnya kamu itu...</i>
<i>Kartini</i>	<i>Saya tidak mau membuat Ayah kecewa. Saya minta maaf Ibu.</i>
<i>Raden Adjeng Moeriam Slamet</i>	<i>Kartini! Kartini!</i>
<i>Kartini</i>	<i>Permisi, Ibu. Ijinkan saya berbicara dengan adik saya. Kamu bisa membatalkan proposal itu kepada Ayah.</i>
<i>Raden Adjeng Moeriam</i>	<i>Saya tidak mau, Mas. Sekarang sudah jelas, kamu hanya memikirkan dirimu sendiri! Kamu disini sampai Bupati Rembang itu memboyongmu!</i>
<i>Kartini</i>	<i>Ibu, maaf Ibu.</i>

Suasana hati *Kartini* yang terjadi pada dialog tabel 6 adalah sedih yang berkecamuk dengan perasaan bingung atas desakan Ibu tirinya, *Raden Adjeng Moeriam*. Desakan tersebut terkait dengan keputusan penerimaan lamaran Bupati dalam waktu tiga hari. Untuk menunjukkan perasaan *Kartini* kepada penonton, Hanung Bramantyo menggunakan *overhead close shot*. *Overhead close shot* dengan *angel* 90° untuk mempengaruhi kesan *empathy* kepada penonton.

Overhead close shot dengan ukuran diantara 70-90° kemiringan kamera secara general mendominasi film ini saat menunjukkan kesan *bittersweet ambivalence* dan *feminism ambivalence*.



Gambar 4. *Overhead long shot* sebagai mood cues
Film *Kartini*, 2017. Timecode = 00:37:38-00:38:15

Konflik keluarga antara anak dan ibu tiri menjelaskan kurang harmonisnya keluarga *Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat*. Ketidakharmisan juga terjadi antara *Kartini* dengan *Slamet*, kakak tertuanya.

Kontradiktif karakter ini diperlihatkan dengan teknik *a bird's-eye view long shot above*. Teknik tersebut untuk menyoroti arah pada *gesture* *Kartini* (gambar 4). Gambar 4 seolah menyoroti hubungan khusus untuk mengungkapkan mood konflik di keluarga *Kartini*. A *bird's-eye view* identik dengan *overhead long shot* menitikberatkan *narratological film analysis* (Jahn, 2003). Adegan ini menunjukkan *point of view* karakter *Kartini* mengenai pemaknaan yang saling berhubungan dari sisi ambivalen psikologis dan keseimbangan visual film. *Kartini* seolah kukuh mempertahankan penolakan lamaran *Bupati Rembang* yang didukung dengan *gesture*, narasi kontradiktif, dan perasaan amarah, sedih serta kecewa yang menjadi satu. *Kartini* harus tetap berpikir *rational*, kuat namun tetap tenang dalam badai.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini menggarisbawahi bahwa teknik *overhead long shot* dengan cirikhas *mise-en-scene Javanese value* pada gambar 4 memiliki *sad ambivalence*. Teknik tersebut tidak hanya merepresentasikan "jarak", namun juga upaya menciptakan isyarat suasana hati *empathy* penonton. Adegan tersebut menghantarkan apa yang dirasakan *Kartini* secara utuh. Teknik pengambilan gambar juga cenderung dikonstruksi secara dramatis dengan dialog dan narasi

feminism. Oleh sebab itu, penelitian ini menyoroti konsep film *Kartini* yang tidak terlepas dari *director's personality* dan segala material yang ia gunakan untuk mendukung satu kesatuan *set design*. *Mise-en-scene* dengan *traditional value* dan *social context* seolah menjadi *style* Hanung Bramantyo. "*Javanese*" telah menjadi *artistic motivation* dalam *established* budaya. *Mise-en-scene* yang tampak pada film ini menjadi ciri khas penyutradaraan karena adanya kesadaran atas nilai ekspresif yang melekat pada sutradara dan pemain.

Zoom In

⁶ Selanjutnya adalah *zoom in*. *Zoom in* terjadi pada gambar 5. Narasi yang terjadi pada gambar 5 mendeskripsikan bagaimana *Kartini* tampak sudah hampir kehilangan akal untuk menghindari dari rencana pernikahan oleh keluarganya. Adegan yang terjadi pada gambar tiga mendeskripsikan bagaimana *Kartini* menulis surat kepada *Stella* terkait harapan besarnya agar bisa pindah ke Belanda setelah *Kardinah* terpaksa menikah karena ayahnya.

Table 7 ambivalence of expectation

<i>Kartini</i>	Tolong bawa saya ke negaramu, <i>Stella</i> . Saya sudah tidak memiliki harapan. Tolong bawa saya jauh dari tanah kelahiranku.
----------------	--

Scene setelah adegan tersebut menggambarkan tentang kedatangan para Bangsawan, yaitu *Lord Van Kol* ke istana *Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat* untuk membicarakan masa depan *Kartini*.

Table 7 anxiety ambivalence

<i>Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat</i>	Saya dengar saat ini Anda sudah menjadi anggota parlement, Pak. Saya sangat bangga dengan Anda.
<i>Lord Van Kol</i>	Saya kesini untuk menyampaikan pesan dari <i>Stella</i> . Dimana anak perempuan Anda? <i>Kartini</i> dan <i>Roekmini</i> saya rekomendasikan untuk belajar ke Belanda. Tidak perlu cemas, saya akan menjamin semuanya. Saya akan mengambil proposal anakmu.
<i>Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat</i>	Masalahnya bukan itu Pak <i>Van Kol</i> . Saya akan banyak dicibir oleh <i>Bupati-Bupati</i> . Tidak hanya itu saja, saya akan kehilangan putri-putri saya <i>Van Kol</i> .
<i>Lord Van Kol</i>	Kenapa seperti itu? Mereka telah dipromosikan di industri ukiran di wilayahmu sendiri. Anda harus melihat masa depan mereka, ketika mereka kembali dari Belanda dengan ilmu pengetahuan, putri Anda akan merubah dunia.
<i>Roekmini</i>	Ibu, saya mau sekolah kayak Mb <i>Kartini</i> . Saya akan tetap menjadi <i>Raden Ayu</i> seperti yang Ibu minta.
<i>Raden Adjeng Moeriam</i>	Dengar <i>Roekmini</i> , Ibu sudah pernah menikah tanpa ada rasa cinta demi menjaga martabat keluarga

dan Raden Ayu. Apakah
para petinggi Belanda itu
bisa menggantikan
pengorbanan Ibu.

Slow motion digunakan untuk menciptakan ilusi *profilmic movements* yang mengesankan keseluruhan atmosfer *scene* dalam menciptakan kesan visual jenis karakter tokoh *protagonist* (Deldjoo dkk., 2016). *Slow motion* juga menggambarkan empathy dalam sebuah adegan. Sementara *zoom in* berarti ganda, yaitu sesuatu yang bersifat teknis (gerakan kamera) dan metafora yang kompleks. Kadang ia (*zoom in*) dapat bermakna penekanan dramatis ilusi untuk penonton, intimidasi atau bahkan dapat berarti sebagai refleksi visual *human mind*. Gambar 3 dalam film *Kartini*, perpaduan antara *zoom in* dan *slow motion* tampak pada adegan 01:12:22 menunjukkan a *climactic moment* yang didukung dengan naratif terkait pengajuan beasiswa pendidikan ke pemerintah Belanda. Ia meminta restu kepada ayahnya meskipun diadegan selanjutnya Kartini berkonflik dengan Ibu dan kedua kakak lelakinya. Perdebatan akan kesetaraan hak perempuan semakin sengit saat lingkungan sekitar ayahnya bertubi-tubi mendiskriminasikan hak perempuan hingga membuat ayahnya sakit.

Kartini pada akhirnya memutuskan untuk menerima lamaran Bupati Rembang dengan empat syarat di depan orang tua dan kedua kakak lelakinya. Didukung dengan *zoom in* saat menyebutkan satu persatu syarat tersebut ke wajah *Kartini*, penonton seolah dibawa kepada sebuah ruang yang sangat erat dengan gejolak perasaan tak berdaya *Kartini* atas situasi saat itu. Ekspresi wajah “terpaksa” *Kartini* terlihat jelas dengan tipe pengambilan gambar *close-up* yang didukung dengan iringan *sad instrumental* musik Jawa. Suasana kalut tampak mendominasi karena adanya kombinasi *epic* antara unsur naratif dan teknik *zoom in*. *Mood* muncul saat *Kartini* mengucapkan perasaan keberatannya untuk menikah. *Mise-en-scene* dalam adegan ini terlihat dari kostum putih tulang yang selalu dipakai *Kartini* yang seolah mempunyai arti pantang menyerah, lemah lembut namun tegas.



Gambar 5 *Zoom in* *Kartini* Menulis Surat.
Film *Kartini*, 2017. Timecode = 01:12:22-
01:22:28

Kartini juga sering menggunakan pakaian batik bermotif *Gurdha Latar Kembang*

Adapun hasil analisis *mood cues* dan hubungannya terhadap *mise-en-scene* dan emosi dapat dirangkum dalam gambar berikut.

SIMPULAN

Kedua, terdapat atribusi emosi seperti kelemahlembutan, keteguhan, kesungguhan, sekaligus “pemberontakan” *Kartini* terhadap konflik tradisi dan kungkungan aturan keluarga Jawa. Atribusi emosi tersebut tampak beriringan dalam menegaskan dalam *value mise-en-scene* yang sangat berhubungan dengan inisiasi *setting mood* dalam film *Kartini*. Terlepas dari adanya kesan jarak antara



ruang dan waktu *mise-en-scene* khususnya kostum dan karakter *Kartini* terkadang tampak kontradiktif namun tetap mengisyaratkan *mood cues*. Kontradiktif dalam *mood setting* ini tampak dibangun secara kuat dan memicu *empathy* terhadap *Kartini* selaku karakter *protagonist*. Akhirnya, pembentukan suasana *getir* dalam memperjuangkan hak perempuan yang mendominasi di narasi dan visual mendeteksi *mood cues* dalam film *Kartini*.

Ketiga, film *Kartini* tampak menunjukkan teknik yang konvensional seperti *overhead long shot* dengan kemiringan 90° saat ingin menunjukkan kesan “kebenaran”. Teknik seperti ini tampak sangat dominan saat menunjukkan *ambivalent style* (perasaan kontradiktif antara realitas dan harapan *Kartini*). Kemiringan 90° seperti gambar 4 sebagai *mood cues* dalam menciptakan empati “kebenaran dan jarak” kepada penonton.

Keempat, *zoom in* tampak menunjukkan *empathy* kepada penonton atas “keterpaksaan” *Kartini* menerima lamaran Bupati Rembang dengan empat syarat. Hal ini menunjukkan “perlawanan” *Kartini* terhadap budaya Jawa kuno yang dianggap kurang mendukung hak-hak perempuan. Perlawanan *Kartini* tersebut didukung dengan *gesture* pemain dan teknik lainnya seperti *slow motion* untuk menunjukkan mimik wajah tak berdaya. Kedua penggabungan teknik ini

menunjukkan kesan yang sangat erat tentang bagaimana ambivalen dan metafora narasi visual yang dibentuk secara kompleks. Kadang *zoom in* dalam film ini dapat bermakna penekanan dramatis namun juga sebagai bentuk protes *Kartini* dengan aturan pelik di Jawa.

Terlepas dari apa yang telah ditemukan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat mengkaji tentang film terbaru yang memiliki kekuatan *mood cues* dengan tema tertentu. Kekuatan *mise-en-scene*-nya sangat diperlukan dalam menghadirkan isyarat suasana hati khususnya *emaphy* kepada penonton. Seperti bagaimana tata cahaya dalam film dan *cinematography* nya dalam menciptakan kesan “suasana hati” kepada penonton secara utuh.

rekam

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	Hannika Fasya, Lucy Pujasari Supratman. "Therapeutic Communication of Nurses to Mental Disorder Patient", Jurnal Penelitian Komunikasi, 2018 Crossref	16 words — < 1%
2	www.slideshare.net Internet	16 words — < 1%
3	jarp.fisip.unand.ac.id Internet	11 words — < 1%
4	openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id Internet	11 words — < 1%
5	repository.its.ac.id Internet	10 words — < 1%
6	journals.ums.ac.id Internet	9 words — < 1%
7	www.coursehero.com Internet	9 words — < 1%
8	ejournal.inkafa.ac.id Internet	8 words — < 1%
9	endanhamdani.wordpress.com Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF